

KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI PERSFEKTIF PEMIKIRAN MICHELE BORBA FINAL

by Buyung Surahman

Submission date: 04-Jan-2021 07:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 1482755167

File name: ORAL_ANAK_USIA_DINI_PERSFEKTIF_PEMIKIRAN_MICHELE_BORBA_FINAL.pdf (1.27M)

Word count: 13490

Character count: 85633

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

Kecerdasan Moral **ANAK USIA DINI** **PERSPEKTIF PEMIKIRAN** **Michele Borba**

KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI PERSPEKTIF PEMIKIRAN MICHELE BORBA

KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI PERSPEKTIF PEMIKIRAN MICHELE BORBA

Pembahasan buku "Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba" yaitu ditubuhkannya oleh orang-orang yang berkecenderungan terhadap beberapa pandangan terkait dengan kecerdasan moral anak usia dini.

Pembahasan pada buku ini yaitu tujuh konsep dasar kecerdasan moral pada anak usia dini menurut pandangan Michele Borba, tujuh pandangan tersebut adalah: empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebalikan hati, toleransi, dan keadilan.

Pemikiran Michele Borba tentang kecerdasan moral anak usia dini adalah: (1) kebalikan antara dari kecerdasan moral; (2) hati nurani adalah suara hati; (3) anak cenderung menunggu giliran; (4) rasa hormat; (5) anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan; (6) kebalikan hati; (7) anak cenderung peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil; (8) toleransi; (9) anak cenderung menunjukkan toleransi pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; dan (10) keadilan, yaitu menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik.

Selamat membaca, semoga bermanfaat

CV. Ego Utama
Jl. Raya Sukorejo, No. 101, Sukorejo V
Kec. Sukorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61155
Telp. 031-88888888
www.egoutama.com



Penjualan: 031-88888888



Penjualan: 031-88888888



Dr.Buyung Surahman, M.Pd

**KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI
PERSFEKTIF PEMIKIRAN MICHELE BORBA**

Oleh

Dr. Buyung Surahman, M. Pd

PENERBIT CV ZIGIE UTAMA

2019

Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba

**KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF PEMIKIRAN MICHELE BORBA**

Penulis:

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

Editor :

Dr. A. Suradi, M. Ag

Layout

Tim Kreatif Zigie Utama

ISBN 978-623-7558-34-7

vi, 63 Hlm, 18 x 25 Cm

Diterbitkan Oleh

Penerbit CV. Zigie Utama

Nomor Anggota IKAPI : 003/Bengkulu/2019

Jln. Pancur Mas, RT 8 RW 2 Kel. Sukarami Kec. Selebar Kota

Bengkulu 0853-6917-9919

www.zigie.co.id

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk foto copy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin atau persetujuan dari Penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

64

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulisan buku berjudul “Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba” ini dapat diselesaikan.

Penulisan buku didapat dari hasil penelitian yang terkait dengan kecerdasan moral anak usia dini. Penulisan buku ini disusun berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari observasi dan kajian pustaka. Adapun isi buku yaitu tentang pengertian, beberapa pandangan tentang kecerdasan moral anak usia dini, terkhusus menganalisis tentang pemikiran Michele Borba. Pada pelaksanaan penelitian dan penulisan memerlukan beberapa pihak yang terkait, seperti Rektor IAIN Bengkulu, pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Bengkulu dan perpustakaan Pascasarjana, serta perpustakaan IAIN Curup.

Terima kasih dengan penulisan buku yang didapat dari hasil penelitian, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus pada pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Penulisan buku ini tentu belum sempurna sepaerti apa yang anda harapkan.

104

Oleh karenanya penulis mohon maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak atas belum sempurnanya buku ini. Namun dengan terbitnya buku ini muda-mudahan dapat menambah wawasan bagi pembacanya, terima kasih.

Bengkulu, Oktober 2019
Penulis,

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

DAFTAR ISI

63	KATA PENGANTAR	iii
	DAFTAR ISI	v
	BAB I PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Anak Usia Dini	3
	BAB II KECERDASAN MORAL	
	A. Pengertian Kecerdasan.....	5
	B. Pandangan Michele Borba Tentang Kecerdasan Moral	
	AnakUsia Dini	11
60	C. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.....	16
	D. Telaah Pustaka	24
	E. Desain Penulisan.....	28
	BAB III REFLEKSI PEMIKIRAN MICHELE BORBA	
	A. Pemikiran Michele Borba Tentang Kecerdasan Moral	
	Anak Usia Dini	35
	B. Konsep Kecerdasan Moral Anak Usia Dini.....	40
	C. Analisis konsep Kecerdasan Anak Usia Dini	46
24	BAB IV PENUTUP	
	A. Kesimpulan	57
	B. Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	
	TENTANG PENULIS	

Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Kepekaan moral yang kurang, dan keyakinan yang salah, membuat anak-anak mengalami hambatan. Meski penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri: lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka. Mengapa demikian?

Pertama, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. Kedua faktor tersebut berperan terhadap kerusakan moral anak-anak kita bersamaan dengan hilangnya kepolosan mereka. Pengaruh buruk dapat muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak, televisi, film video permainan, musik pop, dan iklan memberikan pengaruh terburuk bagi moral mereka karena menyodorkan pelecehan, kekasaran dan kekerasan.¹

18

Kecerdasan moral memungkinkan kita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan-kepercayaan serta mengintegrasikannya nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannya tersebut kedalam sebuah pedoman moral yang saling bertalian. Membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar kita bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk

¹ Michele Borba, "Membangun Kecerdasan Moral" . (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 5.

diluar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan kita bisa mulai mengajarkannya sejak balita, namun sekolah⁵⁹ juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seseorang anak harus dibantu oleh lingkungannya baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya, memiliki kepercayaan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasaan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.²

Michele Borba mendefinisikan⁵ pendidikan kecerdasan moral bagaimana kita mengajarkan proses pembelajaran moral supaya tetap berada di jalan yang benar dan agar selalu bermal dalam bertindak. Maka cara untuk menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral pada anak dituangkan dalam tujuh langkah kebajikan. Didalam keluarga peran orang tua sangat penting untuk mendidik anak-anaknya, karena keluarga adalah tempat pertama untuk anak mendapatkan pendidikannya.

B. Anak Usia Dini⁴¹

Anak Usia Dini (AUD)¹³ adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan pra sekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan

² Michele Borba, "Membangun Kecerdasan Moral" . (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 4.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

menunjukkan perkembangannya. Masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa pra sekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.³

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Dalam peraturan pemerintahan Nomor 19 Tahun 2008 tentang standar Nasional pendidikan salah satunya yaitu, pendidik dan pendidikan anak usia dini memiliki (a) kualifikasi akademik pendidik minimum diploma empat 1.(D-IV) atau sarjana (S1). (b) Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain., atau psikologi ; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1).

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Bredenkamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh,

³Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media), hal. 98

dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.⁴

119

Pendidikan Anak Usia Dini¹¹⁸ merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak meliputi lima yang harus dikembangkan yaitu, 1. Kognitif 2. Bahasa 3. Sosial-emosional 4. Nilai Agama dan moral 5. Fisik-motorik 6. Seni

Teori dari Borba ini berbeda dengan teori lainnya karena Kecerdasan moral ini diangkat berdasarkan fakta dari kehidupan sehari-hari dan keluhan-keluhan dari orang tua dan pendidik tentang masalah anak-anak di Negara mereka⁴¹ yang banyak belum memiliki perilaku yang bermoral sejak anak usia dini.

76

Jadi anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, Masa balita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.⁵

Mereferensi dari beberapa penjas tentang kecerdasan moral anak usia dini, maka permasalahan dalam penulisan buku ini adalah bagaimana kecerdasan moral pada anak usia dini perspektif pemikiran Michele Borba? Sedangkan penulisan buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan moral pada anak usia dini perspektif pemikiran Michele Borba

47

⁴Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 22.

⁵Tadkiroatun musfiroh, "cerita untuk anak usia dini", (Yogyakarta: tiara wacana, 2008), hal. 1-2.

BAB II

KECERDASAN MORAL

A. Pengertian Kecerdasan

Pada saat para pakar psikologi memulai memikirkan dan menulis wacana tentang “kecerdasan”, perhatian mereka terfokus pada dimensi kecerdasan kognitif dan intelektual; semacam tingginya daya ingat, dan kemampuan memecahkan masalah. Salah satu pakar yang meyakini hal ini adalah David Wechsler, seorang penguji kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan adalah “kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.”⁶

Kecerdasan adalah bagian dari pikiran yang meliputi banyak kemampuan yang saling berhubungan. Kemampuan tersebut antara lain adalah kapasitas untuk mempertimbangkan sesuatu, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir secara abstrak, memahami ide-ide, mempergunakan bahasa dan untuk belajar.

Kecerdasan bukanlah mengenai seberapa banyak pengetahuan atau keahlian yang dimiliki seseorang. Akan tetapi, lebih ke seberapa cepat seseorang mampu menyerap pengetahuan dan keahlian begiti juga dengan seberapa baik kinerja seseorang pada tugas yang bukan merupakan keahliannya.⁷

⁷ Kilpatrick mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah

⁶Makmum Muhyayidh, “Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak”. (Depok: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 13.

⁷ Ibid, H. 19

7 memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini sebaiknya direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran apalagi jika terbatasi di dalam kelas.⁸

moral loving/moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter, penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, motivasi diri, disiplin diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri,⁹ dan kerendahan hati.⁹

Moral berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara⁴⁶ perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebenaannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

19 Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sehusus sebelumnya. Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja.

33
⁸W Poespoprodjo, " *Filsafat Moral*", (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999), h. 137.

⁹ Miqdad Yaljan, " *Kecerdasan Moral*", (Yogyakarta: Pustaka PAHIMA, 2004), H.33

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasaan; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian.¹⁰

4 Bangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral itu dapat dipelajari dan dapat mulai membangunnya saat anak masih dalam usia balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

5 Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral tersebut. Secara eksistensi manusia sebagai makhluk juga manusia sesungguhnya diciptakan oleh tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual, tetapi juga makhluk sosial dan makhluk yang bermoral.¹¹

Pendapat dari berbagai tokoh tentang kecerdasan moral. Aliah B. Purwakania Hasan mendefinisikan kecerdasan

¹⁰ Michele Borba, "Membangun Kecerdasan Moral" . (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2017). h. 6.

¹¹ Michele Borba, "Membangun Kecerdasan Moral" . (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 4.

moral sebagai kapasitas mengetahui untuk membedakan mana yang benar dan salah dengan bertindak atas perbedaan tersebut sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar standar tersebut, jadi pendidikan kecerdasan moral adalah proses mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan jalan yang benar dan berguna. Moral merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Untuk membentuk moral, pendidikan kecerdasan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang harusnya dikerjakan setiap orang dalam masyarakatnya. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan, tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti.

Maka dalam merumuskan membangun atau mengajarkan pendidikan kecerdasan moral Aliah B Purwakania Hasan dalam menguraikannya tidak lepas dari psikologi islam. Berikut langkah-langkah mengajarkan kecerdasan moral.

1. Altruisme merupakan tindakan tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling membagi, saling bekerja sama dan saling membantu. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial atau tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas semata-mata untuk Allah.

Indikator awal dari sikap altruisme pada anak-anak seperti membagi mainan atau menenangkan orang lain yang merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

untuk menjelaskan moral anak-anak. Apabila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan atau kontrol sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut atau sebaliknya.

2. Kontrol perilaku agresivitas merupakan sifat yang selalu memperlihatkan perasaan marah dan bermusuhan kepada kepada orang lain. Jadi perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja dibuat untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang memiliki motivasi untuk menghindarinya.
3. Menerapkan prinsip keadilan sosial

Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat adil, meskipun sulit. Keadilan yang berlaku bagi diri sendiri dan orang-orang yang terdekat. Kadang-kadang manusia terjebak oleh nafsu baik karena faktor materi maupun kekerabatan yang mendorong untuk bersikap tidak adil.

Aristoteles mendefinisikan bahwa pendidikan moral atau moralitas sebagai kata ganti dari akhlak, pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan-keutamaan nilai akhlak. Sesungguhnya keutamaan itu ada dua macam, yang pertama bersifat akal, yang kedua bersifat akhlak. Keutamaan akal senantiasa dihasilkan dari pelajaran.

Adapun keutamaan akhlak muncul secara khusus dari kebiasaan dan perilaku. Kebiasaan dalam mengembangkan akhlak itu bergantung pada adanya kesiapan manusia untuk berakhlak. Kebiasaan itulah yang dikembangkan dan diserukan oleh manusia. "manusia adil karena menegakkan keadilan,

menjadi bijaksan Karena menekan kebijaksanaan, menjadi pemberani karena bertindak berani.¹²

Jamie C Miller berpendapat saat ada orang tua yang melakukan kesalahan, biasanya itu bukan disebabkan oleh ketidakpedulian¹⁰ mereka, melainkan malah karena mereka terlalu peduli. Salah satu cara terbaik untuk membesarkan anak agar menjadi dewasa yang bahagia dan produktif adalah dengan memberikan kode moral sebagai dasar kehidupan mereka sebuah dasar kepercayaan kukuh untuk memberikan tuntunan batin yang diperlukan dalam membuat pilihan dan menghadapi tantangan kehidupan.

Anak-anak mencontoh orangtua mereka untuk sesuatu yang diyakini untuk membuat batasan, membuat aturan perilaku, dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar. Dan Jamie C Miller berpendapat untuk menumbuhkan kecerdasan moral anak dengan menggunakan 10 menit permainan yang bisa diberikan atau diterapkan kepada anak.¹³

Pendapat lain juga dikatakan oleh⁵¹ Robert Coles kecerdasan moral adalah bagaimana watak anak yang tumbuh⁵³ dengan kepribadian yang baik. Dan bahwa seseorang dapat menjadi lebih cerdas dan dapat mempelajari empati, rasa hormat, dan bagaimana hidup berdasarkan pada prinsip dan nilai hidupnya.

⁸⁹ Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan membedakan yang baik buruk, pembiasaan, kepribadian, contoh dan ajaran aturan perilaku yang ada.

⁸⁸
¹² Miqdad Yaljan, "Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan"³⁷ (Yogyakarta: Pustaka FAHIMA, 2004), H. 42

¹³ Jamie C Miller, "Mengasah Kecerdasan Moral Anak (Melalui Permainan 10 Menit)", (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), H.16

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

B. Pandangan Michele Borba Tentang Kecerdasan Moral Anak Usia Dini

Borba memandang karakter menjadi salah satu pengembangan moral yang sangat penting. Dalam diskusi pendidikan, sorotan media dan percakapan sehari-hari, yang dibahas kebanyakan masyarakat tentang sebuah karakter pemimpin, masyarakat dan anak-anak. Dan beranjak dari situ gerakan pendidikan karakter nasional telah mengajarkan kembali pokok-pokok kebajikan yang diterapkan disekolah. Namun, untuk berhasil memperbaharui budaya moral, kita harus memulainya di dalam keluarga karena keluarga adalah pendidikan yang pertama.

Kecerdasan moral terbangun dari empat kebajikan utama: kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan-kebajikan tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.¹⁴

Berikut adalah empat kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak:

1. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang menuntut anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Menurut Borba langkah awal melatih anak agar lebih peka terhadap perasaan orang lain adalah

¹⁴ Michele Borba, " *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.7.

1 dengan memberi pujian. Mulailah dari konsep boleh atau tidak boleh, bukan dari konsep salah dan benar. Karena anak belum mengerti apa itu salah dan benar. penanaman nilai-nilai moral, akan lebih mudah terserap oleh anak bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Hati nurani

Hati nurani adalah suara isi hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan hati nurani.¹⁵

3. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Dengan mengajarkan kepada anak agar anak memahami perilaku baik buruk, benar salah, sopan dan tidak sopan.

Anak cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresif fisik; jarang membutuhkan peringatan, menghargai privasi orang lain. Dan membuat anak untuk bisa mengontrol dirinya agar bisa menunggu giliran dan berbagi mainan, dan memikirkan perasaan orang lain.¹⁶

¹⁵ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), H. 6²¹

¹⁶ Michele Borba, *"The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam*

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Langkah penting dalam membangun kontrol diri pada anak-anak salah satunya dengan memberi contoh karena merupakan cara terbaik untuk mengajari kepada anak-anak. Langkah pertama adalah memperbaiki perilaku sehingga dapat memberi contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas dan berusaha belajar cara mendidik yang baik.

Langkah kedua membantu anak agar menjadi motivator untuk dirinya sendiri. Langkah terakhir dengan mengajarkan cara membantu anak menggunakan control diri ketika menghadapi godaan dan stress, sehingga mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik. Anak usiadini memiliki kesadaran tentang kepemilikan masih lemah dan akan mempertukarkan barangnya, mereka memakai pemikiran sesuai dengan keinginannya. Ketidakmampuan anak mengendalikan dorongan dan “berhenti dan pikirkan” menguntit biasa terjadi pada usia ini. Jangan perlakukan insiden ini sebagai perbuatan kriminal, melainkan jadikan kesempatan untuk mengajarkan moral.¹⁷

4. Rasa Hormat

Untuk membantu agar anak memiliki rasa hormat seperti maaf, terima kasih.Orang tua adalah guru pertama jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah mengambil contoh perilaku moral orang tuanya baik untuk anak-anaknya.Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang

Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari”,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo), h. 242.

¹⁷Ibid, h. 248.

dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain.

Jika kita ingin anak kita menjadi pribadi yang memiliki sikap hormat, kita harus mengajarkan prinsip moral kehormatan dalam bentuk sikap dan tindakan yang spesifik dan jelas. Untuk menumbuhkan rasa hormat dengan menjelaskan cara memperbaiki sikap dengan menjadi contoh dan mengajarkannya, dan menyadarkan.¹⁸

Dengan menulis catatan kecil ucapan terima kasih terbukti suatu cara sederhana untuk mendorong rasa terima kasih, anak yang masih kecil bisa dituliskan ucapan terima kasihnya dan hanya perlu menuliskan namanya.¹⁹

5. Kebaikan Hati

Membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap perasaan orang lain. Anak cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan.

Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya sendiri. Kebaikan hati bisa diajarkan kepada anak dengan

¹⁸ Michele Borba, " *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 140.

¹⁹ Michele Borba, " *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*", (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), H. 254-256.

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

menumbuhkan kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. Berikan pemahaman makna dan nilai kebaikan serta manfaatnya bagi dirinya. Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak akan mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya saja. Sadarkan anak akan konsekuensi perilaku buruk sehingga akan berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat.

Orang tua dan guru memegang peran penting dalam membantu anak memahami bahwa perbuatan tidak baik kepada orang lain mengandung konsekuensi, mendorong anak untuk berbuat baik kepada orang lain bukan karena mengharapkan balasan, melainkan suka membuat orang senang. Dengan terus menerus berbuat baik kepada orang lain, anak tidak akan merasa puas melakukannya. Dan mendorong anak untuk menolong temannya yang lagi kesusahan dan memberikan bantuan.²⁰

6. Toleransi

35

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain secara baik, dan hormat. Toleransi harus diajarkan sejak usia dini, sebelum benih-benih sikap tidak bertoleransi terlanjur tertanamkan. Toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, penampilan, budaya dan keyakinan.²¹

Anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang;

²⁰Michele Borba, "Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 192.

²¹Michele Borba, "Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 232.

terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; focus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan diantara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Jika kita secara serius ingin menghentikan rasialisme, fanatisme, sikap tidak bertoleransi, dan kebencian, kita harus secara sadar mencontohkan dan menumbuhkan toleransi di rumah dan di sekolah sejak anak usia dini. Pada usia itulah merupakan saat terbaik untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski berbeda-beda.²²

7. Keadilan

Keadilan merupakan menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Kebijakan ini meningkatkan kepekaan moral anak, akan mendorong membela pihak yang diperlakukan tidak adil.²³

98

C. Konsep Dasar pendidikan Anak usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

66

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk

²²Ibid, h. 235.

²³ Ibid, h. 7-8.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

kelompok bermain, ¹²⁹ 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Sementara itu, *The National Asoociaton For The Education For Young Children*(NAECY), membuat klasifikasi rentang usia(*early childhood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.²⁴

¹⁷ Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak adalah “*absorbent mind*”, yaitu ibarat sponge kering, apabila dicelupkan ke dalam air akan menyerap air dengan cepat. Apabila yang diserap adalah air bagus, maka baguslah ia. Sebaliknya , apabila yang diserap adalah hal-hal yang tidak baik, maka jeleklah ia. Perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak.Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Oleh Karena itu pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini mutlak diperlukan, karena kalau usia anak sudah besar akan sulit diubah karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati.²⁵

Bredenkamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat

²⁴

²⁵ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) H. 3

oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan.

Terdapat sejumlah argument mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dengan dukungan data-data akurat di hampir semua bidang keilmuan, mulai dari neurosains, psikologi, fisiologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, pendidikan, dan seterusnya. Pendapat yurlaini yang dikutip oleh suyadi, bahwa konsep keilmuan pendidikan anak usia dini dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu diantaranya adalah antropologi, fisiologi, psikologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia.²⁶

Di Indonesia, rentang usia dini, yaitu 0 hingga 6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1. Jadi anak usia dini (AUD) adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antar masa bayi, masa batita, masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.²⁷

¹¹ ²⁶ Suyadi Dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), H. 1. ¹²⁶

²⁷Novan Ardy Wiyani, "*Konsep Dasar Paud*", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 23.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

14

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, Negara dan agama.²⁸

Jadi pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan merangsang dan menstimulasinya, karena jika masa peka anak terlewat aspek perkembangan anak tidak akan maksimal serta semua sikap, tingkah laku dan akhlaknya akan sulit diubah ketika dewasa nanti

2. Undang-Undang Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia didasari oleh hasil pada konferensi Dunia pada tahun 1990 di Jomiten, Thailand, yaitu kesepakatan antarnegara anggota PBB untuk melakukan gerakan *education for all*, yaitu pendidikan untuk semua orang sejak lahir hingga ajal. Selain itu, penyelenggaraan PAUD di Indonesia juga didasari oleh adanya komitmen internasional dalam *world fit for children* pada tahun 2002. Komitmen tersebut berisi rencana untuk memberikan kehidupan yang sehat bagi anak, memberikan pendidikan bagi anak yang berkualitas, serta melindungi kekerasan terhadap anak.

Hasil dari komitmen internasional itu pada tahun 2003 ditindaklanjuti oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang berkomitmen terhadap gerakan pemerintah dengan memosisikan dirinya lebih di depan dalam menangani penyelenggaraan lebih banyak dipikul oleh masyarakat. Komitmen pemerintah tersebut dideklarasikan pada puncak

²⁸ Ibid, h.1

acara peringatan Hari Anak Nasional pada tanggal 23 juli 2003. Kemudian komitmen pemerintah terhadap penyelenggaraan PAUD di Indonesia dituangkan dalam “Rambung Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2011” yang telah menetapkan dimulainya gerakan PAUDNISASI dan Pendidikan Karakter.

Pada era reformasi ini ada beberapa kebijakan formal yang dirumuskan dan di implementasikan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia.

a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

Eksistensi PAUD tentang pasal 1 ayat 14 dan pasal 28. Pada Pasal 1 Ayat 14 diungkapkan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kemudian pada pasal 28 diungkapkan bahwa jalur PAUD dibagi menjadi pendidikan formal (TK/RA atau sederajat), non-formal (KB dan TPA atau sederajat), dan informal (pendidikan keluarga dan lingkungan).

b. Pasal 28 A 3 pada PP tersebut menjelaskan bahwa guru PAUD sebagai agen pembelajaran harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kemudian pada pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa guru PAUD harus memiliki:

1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (DIV) atau sarjan (S1).

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

2) Latar belakang pendidikan tinggi dibidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi.

3) Sertifikasi profesi guru untuk PAUD.²⁹

80

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang secara umum sama atau dimiliki anak secara universal. Solehudin dan Hatimah mengidentifikasi beberapa karakteristik anak usia dini menurut pandangan para ahli yang mereka simpulkan,

itu sebagai berikut:

- a. Anak bersifat unik.
- b. Anak bersifat egosentris
- c. Anak bersifat aktif dan energik
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- e. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
- f. Anak mengekspresikan perilaku secara relative spontan
- g. Anak senang dan kaya akan fantasi
- h. Anak masih mudah frustrasi
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- k. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

2

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini kini mulai memperoleh banyak perhatian banyak orang, terutama telah disadari bahwa pendidikan pada masa-masa ini sangat mempengaruhi tahap

²⁹ Novan Ardy Wiyani, "Konsep Dasar Paud", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 25-27.

berikutnya. Proses pendidikan itu dimulai sejak dalam kandungan, yakni sejak masa embrio terjadi. Proses pendidikan pada masa itu dapat dilihat dari perilaku orang tua. Mereka menjaga tuturan, pikiran, dan perilaku karena percaya semua yang dilakukan berimbas pada sang janin.³⁰

Pendidikan untuk anak usia dini, khususnya untuk anak-anak di Taman Kanak-kanak, harus memperhatikan beberapa prinsip pendidikan antara lain: TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah. Untuk itu, TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan.

1. Masing-masing anak perlu memperoleh perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia TK.
2. Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar.³¹
3. Kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.³¹
4. Sifat kegiatan belajar di TK merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah.⁹⁵
5. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak.³¹

5. Urgensi

Ada tiga fakta yang dapat menunjukkan betapa urgent atau pentingnya PAUD, antara lain:

³⁰Marjorie J. Kostelnik, Dkk., "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (*Developmentally Appropriate Practices*)", (Depok: Kencana, 2017), H. 5. ⁶⁵

³¹Tadkiroatun Musfiroh, "Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 15-16.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

1. Anak usia dini hidup pada masa peka

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*the golden age*) hingga usia 6 tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada masa ini terjadi pematangan berbagai fungsi, fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya.

2. Anak usia dini memiliki sel-sel otak yang harus dikembangkan

Temuan *neorosains* mengungkapkan bahwa ketika lahir, sel-sel otak bayi berjumlah sekitar 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup.

3. Anak usia dini merupakan generasi mas suatu bangsa

Program pertama Lee Kwan Yu (perdana menteri singapura) dalam membangun singapura hingga akhirnya singapura dengan segala keterbatasan alamnya menjadi negara maju di kawasan ASEAN adalah dengan memprioritaskan penyelenggaraan PAUD. Ia menyadari bahwa fokus peningkatan SDM ada pada anak usia dini. Anak pada usia dini diberikan berbagai stimulasi edukatif. Mereka dibentuk dengan berbagai aktivitas dan kreatifitas, serta yang lebih utama dibentuk karakter dan sikap kemandirian.³²

³²Novan Ardy Wiyani, "Konsep Dasar PAUD", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 6-7

D. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan tulisan penelitian yang terdahulu yang penelitian berkaitan dengan Membangun Kecerdasan Moral Michele Borba Pada Anak Usia Dini berikut merupakan beberapa tulisan dari perguruan tinggi:

1. Karya Taufik Irfandi, yang berjudul “ Studi Komparasi Konsep Pendidikan Kecerdasan Moral Menurut Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan Dalam Persefktif Pendidikan Islam. Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) mengetahui konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan; (2) mengetahui perbedaan, persamaan, kelebihan dan kelemahan konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan 3. Mengetahui konsep pendidikan kecerdasan moral menurut Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan dalam persfektif pendidikan islam. Penulis memadukan isi dari konsep kedua tokoh tersebut ke dalam persfektif pendidikan islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan memiliki kelebihan dan kelemahan serta persamaan dan perbedaan. Terlepas dari kelemahan dan kelebihan kedua tokoh tersebut, namun pada intinya sama, maka tujuan dari konsepnya yaitu 1. agar anak memiliki kemampuan untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. 2. Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. 3. Membangun anak berkepribadian baik. Berdasarkan pengertian tersebut maka konsep kecerdasan moral dari Michele Borba dan Aliah B Purwakania Hasan sesuai dengan pengertian pendidikan islam.

2. Jurnal Sri Nuryani, yang berjudul “Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kalibanteng Kulon Kota Semarang”

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

sekarang ini banyak sekali tempat-tempat lokalisasi yang menjamur dan berkembang di Indonesia salah satunya sunan kuning, sehingga peran lingkungan yang seharusnya menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak menjadi tempat yang tidak aman untuk bermain.

Dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan yaitu anak yang berkata “asu”, “susumu lho ketok”. Rumusan masalah dalam penulisan yaitu (1) bagaimana proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lokalisasi sunan kuning semarang?, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning semarang?.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning semarang, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan subyek penelitian yaitu Muhammad Syaputra yang diteliti dengan cara purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Data dianalisis dengan teknik analisis data, proses penanaman nilai moral pada anak usia dini dilakukan dengan cara mengajarkan baik buruk, sopan santun, dan cara beribadah. Faktor pendukung penanaman nilai moral yaitu kepatuhan anak terhadap orangtua cukup tinggi, harapan orangtua supaya anak berperilaku baik, perhatian dari orangtuanya, pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang.

Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai moral yaitu lingkungan yang kurang baik, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu anak, nenek yang terlalu memanjakan

cucunya, dan tidak adanya contoh perilaku baik dari orangtua, serta tidak adanya pembatasan pergaulan.³³

3. Jurnal Kartika Handayani Pangestu, yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini”. pola asuh yang diterapkan didalam keluarga berpengaruh dalam pembentukan moral seorang anak. Dengan berkembangnya kecerdasan moral maka sikap keadilan, empati, rasa hormat, dan toleransi pada anakjuga akan terbentuk.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh ibu dan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan bentuk kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi, panduan wawancara, dokumentasi. Pola asuh otoriter seperti anak dapat berbagi makanan, tidak menolong teman yang terjatuh, mengucapkan salam, bermain bersama teman yang berbeda agama.

Anak yang terbiasa dengan pola demokratis, diantaranya anak akan membela teman tanpa memihak, menjenguk teman yang sakit, mengucapkan salam, menghargai orang lain. Sedangkan pola asuh tipe permisif, diantaranya anak tidak akan berbagi makanan, tidak menjenguk teman yang sakit, mengucapkan salam, menghargai teman yang berbeda agama.³⁴

4. Jurnal Septi Bayu Pratiwi, yang berjudul “Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Play Kelompok B Tk Kemala Bhayngkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku empati anak melalui cooperative play

³³ Nuryani, Sri “*Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kalibanteng Kulon Kota Semarang*” (2016).

³⁴ Pangestu handayani kartika, “*Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*” (PSPD FK Universitas tanjungpura, 2015).

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

anak kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 11 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Simpulan penelitian ini adalah melalui cooperative play dapat meningkatkan perilaku empati anak kelompok B Tk Kemala Bhayangkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perilaku empati anak pada setiap siklusnya. Ketuntasan pratindakan sebesar 36%, siklus I sebesar 63%, dan siklus II sebesar 91% kata kunci: perilaku empati, cooperative play, bermain kooperatif.³⁵

5. Skripsi Irmawati, yang berjudul “Pendidikan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Prostitusi”. Hasil dari penelitian adalah pendidikan sosial dan moral anak usia dini di lingkungan prostitusi dalam prosesnya baik orang tua maupun masyarakat hanya menggunakan metode nasehat tanpa didukung dengan keteladanan dan kurangnya pembiasaan kepada anak.

Pola perilaku anak usia dini meliputi: a. kerja sama b. persaingan c. kemurahan hati d. hasrat akan penerimaan sosial e. ketergantungan f. meniru serta g. perilaku kelekatan. Dalam proses pendidikan sosial dan moral anak usia dini

³⁵Pratiwi Bayu Septi, “Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Play Kelompok B Tk Kemala Bhayngkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”, FKIP UNS 2016.

dilingkungan prostitusi dijumpai beberapa factor pendukung dan penghambat antara lain: factor pendukung: a. pendidikan formal dan (pendidikan nonformal), sementara itu faktor penghambatnya adalah: a. tidak adanya prostitusi orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan, b. minimnya wawasan orang tua tentang PAUD , c. lingkungan masyarakat, d. lingkungan keluarga, e. tidak adanyaketeladanan dari orang tua, serta f. kurangnya pembiasaan dari orang tua.³⁶

E. Desain Penulisan

Langkah-langkah kegiatan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian kepustakaan terdapat empat langkah, yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Menyiapkan Alat Perlengkapan

Perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian pustaka yaitu: a) alat tulis pensil atau pulpen, b) kertas atau kartu catatan penelitian untuk mencatat informasi sumber atau bibliografi kerja, catatan bacaan dari sumber publikasi yang berbeda-beda, dan lembar kerja khusus, serta c) kotak tempat menyimpan kartu.

2. Menyusun Bibliografi Kerja

Bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

3. Mengatur Waktu

Pengaturan waktu digunakan untuk menghindari waktu yng terbuang sia-sia. Skedul waktu untuk membaca dan mencatat bahan penelitian jika digunakan tidak tepat maka bisa jadi hasil penelitian nantinya tidak akan selesai tepat waktu.

4. Membaca dan Membuat Catatan Penelitian

³⁶ Irmawati, "Pendidikan Sosial Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Prostitusi".

³⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, Ed 2) Hlm. 17.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Kegiatan membaca dan mencatat penelitian kepastakaan merupakan suatu seni, Jacques Barzun mengibaratkan dengan pematung tanah liat yang berkerja dari ingatan visual.Ia menciptakan karyanya dengan menambah atau membuang bagian tertentu sampai bungkalan tanah liat itu mirip dengan *image* yang ada dalam mata kepal. Mengapa penelitian kepastakaan diibaratkan pematung dari *memory*(ingatan) ialah karena tak ada benda nyata yang dapat dilihat ⁶¹ untuk dikopi atau di contoh.

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian yaitu:

Pertama, peneliti akan menyiapkan alat perlengkapan, seperti yang dijelaskan diatas yaitu alat tulis dan kertas penelitian. Kedua menyusun bibliografi kerja, peneliti mencatat bahan sumber utama dalam penelitian, sumber utama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu buku dari hasil karya tokoh yang akan diteliti dan buku penunjang lainnya.

Ketiga mengatur waktu, pengaturan waktu digunakan agar waktu tidak terbuang sia-sia dan penelitian selesai tepat waktu.Keempat membaca dan mencatat penelitian, setelah membaca sumber utama peneliti langsung mencatat hasilnya untuk menghindari kelupaan. Catatan hasil dari bacaan peneliti dicatat menggunakan kertas yang telah disediakan, akan tetapi peneliti lebih sering mencatat/mengetik langsung di computer untuk menghindari hilangnya catatan.

¹² Penelitian ini merupakan penelitian kepastakaan adalah untuk menemukan teori, hokum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang biasa dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.Penelitian kepastakaan juga digunakan untuk memecakan masalah penelitian yang bersifat konseptual teorotis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep

pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.³⁸

Pengambilan data pada penelitian ini yaitu dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

a. Sumber utama tentang Karya Michele Borba

- 1) *Membangun Kecerdasan Moral Tujuan Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Karya Michele Borba
- 2) *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*, Karya Michele Borba

b. Sumber Data tentang pendidikan Anak Usia Dini

1. *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*, Karya Suyadi.
2. *Pendidikan Anak Usia Dini*, karya Jaipul L. Roopnarine dan J. E. Johnson.
3. *Konsep Dasar PAUD*, Karya Novan Ardy Wiyani.
4. *Konsep Dasar PAUD*, Karya Suyadi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data sekunder dari penelitian, yaitu: adalah.

- a. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, Karya Muchson.
- b. *Kecerdasan Moral*, Karya Miqdad Yaljan
- c. *Mengasah Kecerdasan Moral Melalui 10 Menit Permainan*, Karya Jamie C Miller
- d. *Filsafat Moral*, Karya W Poespoprodjo
- e. *Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, Karya Aliah B Hasan.

³⁸ Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institute Agama Islam Negeri Bengkulu. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu, 2015), H. 14

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

- f. *Psikologi Pendidikan 1*, Karya I Nyoman Surna.
- g. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Karya Suyadi..
- h. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Karya Makmun Muhyayidh.
- i. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Karya Novan Ardy Wiyani
- j. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Karya Diana Mutiah
- k. *Metodologi Penelitian*, Karya Wiratna Sujarweni
- l. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Karya Mestika Zed
- m. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Karya Sugiono
- n. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Karya Johni Dimiyati.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dokumentasi, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal dan media cetak lainnya. Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer.
2. Mengumpulkan data penunjang.
3. Dideskripsikan semua data yang terkumpul dan teori sesuai dengan penelitian.
4. Melakukan analisis secara keseluruhan.³⁹

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dan itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

³⁹ V. Wiratna Sujarweni, "Metode Penelitian", (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), H 23.

1. Triangulasi Sumber yaitu, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.
2. Triangulasi Metode yaitu, melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui metode yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu yaitu, untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia. Karena perilaku manusia berubah dari waktu ke waktu, pengamatan dilakukan dengan beberapa kali.
4. Triangulasi Teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk di adu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian akan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Pada penelitian ini digunakan, Triangulasi teori karena penelitian ini adalah menganalisis teori dan memadukan dengan teori lain, sehingga mendapatkan suatu konsep yang relevan.

Analisis data (harfiah uraian, pemilihan) merupakan upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknis analisis dengan menggunakan metode kritik sumber, metode kritik sumber ada dua yaitu kritik ekstern dan intern.⁴⁰

Kritik ekstern yaitu berkenaan dengan proses pengujian bahan atau material, bahan yang digunakan merupakan bahan asli atau palsu atau merupakan salinan atau copy, kritik ini digunakan untuk mengalisis bahan atau sumber utama dalam penelitian yaitu buku *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, Karya Michele Borbadan

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

buku *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari)*, Karya Michele Borba

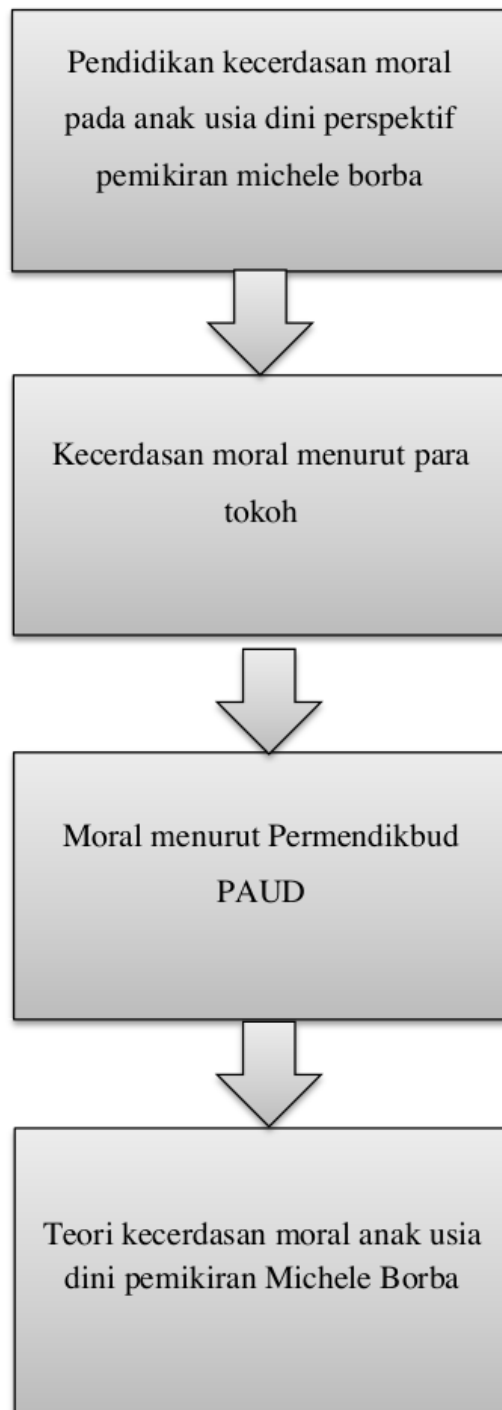
24
Kritik intern yaitu kritik yang berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi (*content*), yaitu menguji kesahihan atau kebenaran pernyataan-pernyataan dalam teks. Kritik intern yang digunakan untuk menganalisis isi dari penelitian kepustakaan ini.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isisuat informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.⁴¹

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut:

71
⁴¹ Johni Dimyanti, "Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), H. 18.



Dr. Buyung Surahman, M.Pd

BAB III

REFLEKSI PEMIKIRAN MICHELE BORBA

A. Pemikiran Michele Borba Tentang Kecerdasan Moral Anak Usia Dini

1. Bibliografi

Dr. Michele Borba, Ed. D dilahirkan di California pada tanggal 02 maret 1950 dan beliau adalah seorang tokoh psikologi yang sudah banyak dikenal di belahan dunia, beliau tinggal di Palm Spings California suaminya bernama Craig, dan memiliki tiga anak yang bernama Jason, Adam dan Zach. Borba menempuh jenjang pendidikan dengan memperdalam bidang psikologi di perguruan tinggi Universitas Santa Clara dan menerima gelar sarjana psikologi pendidikan dan konseling. Kemudian melanjutkan studinya untuk memperdalam lagi kembali dengan mengambil psikologi untuk mengatasi kesulitan belajar, sampai mendapat gelar magister, sedangkan gelar doctor diperolehnya dari universitas San Fransisco.⁴²

Michele Borba adalah seorang pendidik ternama internasional yang dikenal dengan strategi-strategi solusi yang praktis untuk memperkuat perkembangan perilaku, social dan moral anak. Dia juga pembicara motivasi yang dicari-cari, dan konsultan pendidikan untuk ratusan sekolah. Dr. Borba adalah kontributor NBC's Today dan sering tampil sebagai narasumber di televisi dan radio, antara lain *Oprah And Friends*, *Dr. Phill*, *The Tyra Banks Show*, *Geraldo And Friends*, *The View*, *CNN Head-Line News*, *The Early Show*, *Fox Headline News*, *Fox & Friends*, *MSNBC's Countdown*, *CNN American Morning*, *In 56 on*, Dan *Canada AM*.

112

⁴² Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), H. 352

Dia telah di wawancara ratusan media cetak, antara lain *Redbook, People, Newsweek, U.S. News & World Report, Chicago Tribune, Dan Los Angeles Times*. Dia menjadi kontributor *ivillage* dan menulis *blog parenting Solutions*. Dia juga menjadi anggota dewan penasihat untuk majalah *Parents*.⁴³

Dalam karirnya, beliau dikenal sebagai psikologi juga sebagai pendidik, salah satu aktivitasnya sebagai dosen di San Joe State University. Berawal dari situlah banyak berbagi ilmu dan pengalaman luas yang diperolehnya saat mengajar, termasuk bekerja dipendidikan regular, Borba juga melakukan pendekatan untuk mengatasi anak-anak yang secara fisik, perilaku, dan emosinya yang kurang baik.

Untuk mengatasi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam belajar, anak-anak berbakat. Borba bersama suaminya merupakan mitra dalam praktik privat untuk mengatasi anak-anak dan remaja yang bermasalah di wilayah Campbell, California. Beliau telah menyajikan ratusan makalah dan mengadakan lokakarya untuk meningkatkan pengembangan karakter, harga diri, prestasi, dan perilaku anak-anak.

Dengan gaya bicaranya yang santun dan mudah dimengerti, serta cerita-ceritanya yang begitu penuh inspirasi, dan strategi praktisnya dapat menarik audien yang sekaligus menjadi kegiatan penelitiannya yang berdasarkan kasus-kasus nyata yang terjadi di masyarakat dan keluarga selama kurun waktu hamper 20 tahun. Sehingga jangkauan wilayahnya sudah cukup meluas sampai ke bagian Amerika utara, Eropa, Asia dan Pasifik selatan.

⁴³Michele Borba, *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

Dia⁴⁹ adalah pemenang penghargaan penulis 22 buku, antara lain *12 Simple Secrets Real Moms Know; Nobody Likes Me, Everybody Hates Me; Don't Give Me That Attitude; No More Misbehaving: 38 Difficult Behaviors and How To Stop Them*. Buku *Building Moral Intelligence*, Ditetapkan Oleh *Publisher's 2001*. Sejumlah penghargaan Dr. Borba termasuk *National Educator Award* yang diberikan *National Council of Selfesteem*.

Proposalnya tentang penghentian kekerasan di sekolah (SB1667) ditetapkan masuk dalam hukum California tahun 2002. Dia telah mengabdikan diri sebagai konsultan atau jurubicara untuk *US Office Of Education, Mcdonalds' Global Mom's Panel, Office Depot, Learning Curve West, Galderma, Johnson, Splenda, Walmart, dan T-Mobile*. Penghargaan untuk *Outstanding Contributor* pada *Educations Profession, Yang Diberikan Oleh Bureau Of Education And Research*. Dan salah satu dari karya bukunya yang berjudul *Parent Do Make A Difference*, dipilih oleh *Child Magazine* sebagai buku pendidikan anak terbaik pada tahun 1999, dan *Esteem Builder*, yang digunakan lebih dari satu juta pelajar diseluruh dunia disertai program audio, juga *The Five Building Of Self-Esteem Dan Strengthening At-Risk Students' Achievement And Behavior*.⁴⁴

Karena dedikasinya tidak lepas dari pendidikan Dr. Michele Borba sering tampil sebagai tamu ahli di *Talk Show Televisi* dan *National Public Radio*, di antaranya *The View, ABC Home Show, The Parent Table, The Jenny Parent, Redbook, First For Women, Family Life, Working Mother, Chicago Tribune, Los Angles Times*, dan *New York Daily News*, serta sekarang bekerja sama dengan oprah winfrey

⁴⁴ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), H. 351

dengan melayani “kecerdasan moral orang tua” secara *Online* untuk orang tua khususnya bagi para ibu. Selain sebagai psikologi dan pendidik Michele Borba juga seorang penulis, dalam bentuk penelitiannya beliau tuangkan dalam sebuah tulisan. Sehingga bias disebarkan dan dinikmati oleh masyarakat luas dalam bentuk tulisan atau buku. Sudah banyak buku-buku dan karya-karya lainnya yang telah diterbitkan.⁴⁵

Adapun kaya-karya Michele Borba yang telah ditulisnya antara lain:

1. Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral)
2. The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)
3. 12 Simple Secrets Real Moms Know
4. About A Very Person-Me!: Help Your Child Develop Self-Esteem, Writing And Reading Skill.
5. Bookends Activities, Centers, Contracts, And Enhance Childrens Literature.
6. Character Builders : Respect For Self And Others (K-6 Character Education Program).
7. Complete Letter Book.
8. Don't Give Me That Attitude.
9. Esteem Builders.
10. Fairness And Cooperation.
11. First Word For Reading: Learning To Read Color And Number Words.
12. Five Building Blocks Of Self-Esteem.
13. Foster Care Home Esteem Bulders.

⁴⁵Ibid, 351

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

14. Home Esteem Builders.
15. Imagineering The Reading Procces.
16. Printing The Alphabet: Step-By-Step Printing From A To Z.
17. Self-Esteem, A Classroom Affair
18. Staff Esteem Builders.
19. The Inner World Of Reading.

2. Sejarah Singkat Teori Kecerdasan Moral

Ada krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat kita saat ini dan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak kita. Semua orang sepakat menghadapi persoalan; para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik, orangtua dan masyarakat.

Sejauh ini kekhawatiran kita adalah kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Seorang anak berusia enam tahun secara sengaja mencekik adiknya yang berusia tiga tahun dengan bantuan temannya yang berumur lima tahun. Beberapa bulan sebelumnya, anak berusia enam tahun membunuh temannya yang duduk di kelas satu dengan senjata semiotomatis caliber 0,32. Kita lihat betapa anak-anak semakin tenggelam dalaam persoalan yang serius karena mereka tidak pernah mempelajari kecerdasan moral.⁴⁶

Studi terbaru menunjukkan 22 persen murid kelas lima sekolah dasar setidaknya pernah mabuk satu kali, angka diagnosis hiperaktivitas dan kesulitan belajar. Kita mencoba berbagai macam strategi pendidikan: para guru mengajarkan rasa percaya diri dan kemampuan mengatasi konflik, penasihat mengajarkan keterampilan social dan cara mengendalikan kemarahan.

⁴⁶ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 2-3.

Masing-masing Negara bagian memperkecil murid dalam kelas dan meningkatkan standar akademis. Para psikolog mengembangkan teori-teori baru yang komplet: Howard Gardner merombak pemahaman kita tentang kemampuan kognitif anak dengan teori kecerdasan majemuk, seperti juga Daniel Goleman yang memperkenalkan kecerdasan emosi.

Walaupun kita sudah bekerja keras tetapi krisis masih tetap berlanjut. Orang tua perlu tindak lanjut jika ingin berhasil membuat anak-anak tidak hanya berpikir, tetapi juga bertindak sesuai dengan norma-norma moralitas, dan jika anak tidak tahu bagaimana harus bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagipula kita tahu bahwa karakter dapat dilihat dari tindakan bukan hanya dari pemikiran. Dengan meningkatkan kecerdasan moral, kami harap mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar, tetapi juga bertindak benar. Membangun kecerdasan moral akan mengajarkan anda bagaimana cara mengembangkan kemampuan moral anak tersebut.⁴⁷

B. Konsep Kecerdasan Moral Anak Usia Dini

Tahap-tahap awal kehidupan seorang anak yang merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberi warna ketika ia dewasa. Pada saat usia dini perlu pembentukan dasar penginderaan, berpikir, dan pertumbuhan standar nilai-nilai dan moral agama sebagai awal pencapaian identitas diri anak. Sikap kebiasaan dan perilaku yang dibentuk pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak sangat menentukan seberapa jauh ia berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika dewasa.

⁴⁷Ibid, h. 3.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Kecerdasan kemampuan sempurna seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya, moral mengajarkan tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban didalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari.

Anak usia dini menurut Michele Borba yaitu usia 0-6 tahun, anak usia dini adalah tahap awal untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak untuk bisa menghadapi masa yang akan datang²⁰ Kecerdasan moral dapat dimulainya pada sejak anak masih usia dini, anak-anak lahir dengan mem²⁶wa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral. Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitive yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari.

Dimasa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapat rangsangan yang tepat. Menurut Reber, periode kritis dan sensitive perlu diberi rangsangan, perlakukan secara tepat agar mempunyai dampak positif, sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.

Aristoteles mendefinisikan moral sebagai kata ganti dari akhlak, pembiasaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan-keutamaan nilai moral. Aliah B Purwakania Hasan¹⁰⁹ mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kapasitas mengetahui untuk membedakan mana yang benar dan yang salah dengan bertindak atas perbedaan tersebut sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar.

Kecerdasan Moral menurut Michele Borba dapat dibangun pada anak sejak usia dini dan Tujuh kebajikan utama

untuk menumbuhkan⁷⁰ kecerdasan moral sesuai dengan perkembangan anak yaitu Empati, Hati nurani, Kontrol diri, Rasa hormat, Kebaikan hati, Toleransi dan Keadilan, dijelaskan sebagai berikut.

a. Empati

Anak cenderung menjadi peka terhadap kebutuhan orang lain, menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, memperlakukan orang dengan kasih sayang.

c. Hati nurani

Anak cenderung memiliki suara hati yang membantu memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berda di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

d. Kontrol diri

Anak cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi/kecewa atau marah; menahan diri dari agresif fisik dan membantu anak mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran dan⁵⁵ anak agar mereka memahami dan mengajarkan pada anak baik buruk, salah benar, sopan dan tidak sopan karena dengan ini anak tau sebelum mereka melakukan sesuatu

e. Rasa hormat

Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan,³⁹ membantu anak selalu bersikap baik dan menghormati orang lain dan mengarahkan anak memperlakukan orang

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

lain dengan baik dan mencegah anak agar tidak berbuat kasar dengan orang lain. Dengan sejak usia dini kita sudah bisa mulai mengajarkan anak selalu memiliki rasa hormat dengan orang lain dengan cara mengarahkan anak agar selalu mengucapkan salam, maaf, terima kasih dengan orang terdekatnya terlebih dahulu yaitu keluarga karena kalau didalam keluarga sudah diajarkan maka diluar rumah otomatis anak sudah memiliki rasa hormat walaupun anak masih usia dini.

f. Kebaikan hati

Anak cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan untuk membantu agar anak mampu menunjukkan kepeduliannya dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebaikan hati sejak dini, maka anak akan memiliki sikap belas kasih dan tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri dan menyadari bahwa dengan berbuat baik itu merupakan tindakan yang benar. Usia dini adalah usia yang dimana usia yang pertama untuk mengembangkan kebaikan hati pada anak, ketika ada teman yang sedang membutuhkan bantuan disitu kita bisa mengajarkan dan melihat kebaikan hati anak terhadap orang lain.

g. Toleransi

Anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya dan membantu agar anak mampu menghargai perbedaan antara agama, bahasa, penampilan, budaya. Dengan

mengajarkan toleransi sejak dini akan membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak memusuhinya walaupun orang lain tersebut berbeda dengan dia.

h. Keadilan

Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, adil, mematuhi peraturan, mau bergiliran dan berbagi.

Montessori berkata bahwa otak anak adalah “*absorbent mind*”, yaitu perilaku manusia dikendalikan oleh perintah otak. Perilaku yang tidak baik, seperti dilakukan oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini menandakan bahwa pikiran yang ada dalam otak mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Fungsi otak dan otak tengah yang dominan. Sementara, fungsi otak limbic (emosi dan cinta) dan korteks (berpikir) lemah.

Pada pendidikan, moral itu sangat penting untuk anak maka kita sebagai orang tua dan pendidik bisa membantu anak agar memiliki nilai moral sejak masih usia dini dan jika kita ingin kecerdasan moral itu tumbuh pada diri anak sejak usia dini maka harus menerapkan atau memperkenalkan tujuh kebajikan tersebut dan sebelum ingin anak memiliki semua ke tujuh kebajikan tersebut maka terlebih dahulu orang tua atau pendidik terlebih dahulu mencontohkan kebajikan tersebut dengan anak dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat anak memiliki perilaku moral yaitu karena orang tua terlalu sibuk dengan kerja, tidak terlibat salah satu dari orang tua, kurang pengawasan dari orang dewasa dan terlalu percaya dengan pengasuh yang latarbelakangnya tidak dan tidak pernah mengajarkan dan mencontohkan hal-hal yang baik pada anak.

32

keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

komitmen terhadap nilai moral, seperti kejujuran, kedermawanan, kesederhanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia disekitarnya. Keluarga adalah sebagai bagian terkecil dari masyarakat, memiliki peran yang sangat penting bahkan menjadi ujung tombak keberhasilan karakter anak.

Pengalaman hidup pertama kali yang dipeoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. anak memperoleh dan mempelajari sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang disekitarnya berperilaku, jika orang-orang dewasa disekitarnya mencontohkan tingkah laku yang baik maka anak akan mencontohnya dan begitupun sebaliknya jika dicontohkan dengan yang tidak baik, maka dari anak masih berusia dini lah seluruh anggota keluarga mencontohkan moral pada anak yang baik agar nanti anak dewasa ia sudah memiliki perilaku bermoral.

³⁷ Pengasuhan yang salah, misalnya dengan kekerasan akan berpengaruh terhadap karakter anak, salah asuh dapat menimbulkan dampak yaitu: berperilaku agresif, yaitu selalu ⁴⁴in menyakiti orang baik secara verbal dan fisik, ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak diprediksi oleh orang lain.

Hasil riset Dr. Brunce D. Perry, seorang dokter syaraf menunjukkan banyak efek buruk terjadi pada otak anak-anak akibat sering melakukan kekerasan, kelalaian, atau kebengisan yang berulang-ulang di masa kanak-kanak.⁴⁸

Masa kanak-kanak adalah masa untuk belajar membedakan antara benar dan salah. Riset menunjukkan,

⁴⁸ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 99.

bagaimana cara kita bereaksi terhadap perilaku anak yang tidak sesuai etika bisa menjadi faktor penentu yang kritis apakah mereka bisa memetik pelajaran dari kesalahan yang diperbuatnya dan mengembangkan pemahaman moralitas mereka. A Lynn Scoresby, mengungkapkan bahwa kunci utama mengapa kita harus memberi respons yang benar adalah karena: “ pengambilan keputusan yang bermoral dapat dipelajari; karena itu, bergantung pada kita bagaimana mendidik anak agar dapat mengambil keputusan itu dengan benar.”⁴⁹

C. Analisis Konsep Kecerdasan Moral Anak Usia Dini

1. Empati

Menurut Michele Borba, empati adalah kebajikan utama yang pertama dari kecerdasan moral adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini, anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral ini. Inti emosi moral yang menuntut anak memahami perasaan orang lain.

Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Menurut Borba langkah awal melatih anak agar lebih peka terhadap perasaan orang lain adalah dengan memberi pujian. Mulailah dari konsep boleh atau tidak boleh, bukan dari konsep salah dan benar. Karena anak belum mengerti apa itu salah dan benar. penanaman nilai-nilai moral, akan lebih mudah terserap oleh anak bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

⁴⁹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 83.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Bruce Perry dari Fakultas Kedokteran Baylor menemukan bahwa tiga tahun pertama merupakan masa penting dalam hidup anak untuk membangun kapasitas empati, atau sebaliknya, menanamkan benih kekerasan pada mereka. Faktor penentu yang besar pengaruhnya bagi perkembangan moral anak adalah bagaimana⁴⁸ perlakuan yang didapat anak dari pengasuh utamanya. Perry mengungkapkan bahwa empati bisa rusak akibat stress yang berulang-ulang selama 36 bulan pertama kehidupan anak seperti kekerasan, penelantaran, dan trauma.

Martin Hoffman mendefinisikan bahwa anak-anak mengembangkan empati mereka dalam beberapa tahapan. Tahap 1: empati umum (bulan-bulan pertama kelahiran) seorang anak tidak dapat membedakan dengan tegas antara dirinya dan lingkungannya, sehingga ia tidak dapat memahami penderitaan orang lain karena menganggap penderitaan itu sebagai bagian dari dirinya. Bayi berusia enam bulan mendengar bayi lain menangis dan ikut menangis juga. Tahap 2: empati egosentris (mulai usia 1 tahun) reaksi seorang anak kepada anak lain yang sedang menderita perlahan mulai berubah.

Dia sekarang memahami ketidaknyamanan orang lain sebagai bukan bagian dari dirinya. Anak usia dua tahun melihat ibunya menangis, lalu dia duduk disamping ibunya dan mengusap-usap tangan ibunya dengan lembut. Tahap 3: empati emosional (tahun-tahun pertama prasekolah) pada saat usia sekitar dua atau tiga tahun, seorang anak mulai mengembangkan kemampuan memerankan orang lain. Dia mengenali bahwa perasaan seseorang mungkin berbeda dari perasaannya, yang dapat dengan sangat baik mengetahui sumber-sumber penderitaan orang lain, dan menemukan cara sederhana memberikan bantuan atau menunjukkan dukungan. “kamu tampak sedih, sepedamu rusak.

Kamu bisa menggunakan ini sebagai gantinya.” Tahap 4: empati kognitif (tahun-tahun pertama sekolah dasar, mulai usia 6 tahun) pada tahap ini seorang anak dapat memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, sehingga ada peningkatan dalam usahanya mendukung dan membantu kebutuhan orang lain. Kemampuannya menggunakan bahasa untuk membantu orang lain juga meningkat pesat. “Nenek itu tampaknya membutuhkan bantuan untuk menaiki elevator,”piker Kelly; lalu ia menahan pintu elevator sehingga nenek itu dapat masuk dengan aman.

Jadi¹²¹ kesimpulannya, anak cenderung bisa memahami perasaan orang lain dan peka terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan kesakitan dan anak juga bisa merasakan apa yang sedang dialami orang tua, keluarga dan orang lain.

2. Hati Nurani

Menurut Michele Borba, Hati Nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan nurani anak. Jika belum mengajarkannya dengan benar, anak-anak akan rawan terhadap godaan untuk melakukan perbuatan tidak bermoral, baik dari dalam maupun dari luar, dan mereka bisa melakukan pilihan yang salah. Langkah kedua ini menunjukkan bagaimana anda dapat mengajarkan sifat-sifat kecerdasan moral sehingga anak tidak hanya mampu membedakan anatara benar dan salah, tetapi juga mengembangkan keyakinan yang kuat terhadap kebajikan-kebajikan tersebut sehingga ia akan secara sadar memilih untuk bertindak benar.

Dr. Buyung Surahman, M.Pd

Dr. Marvin Berkowitz, ketua pusat pengembangan karakter, menekankan bahwa target moral terbaik adalah yang cukup tinggi, tetapi juga dapat dicapai serta dikomunikasikan dengan jelas kepada anak. Setelah target tersebut ditetapkan, orangtua harus berpegang teguh pada hal tersebut dan jangan menurunkannya.

Robert Coles mendefinisikan “nurani itu bukan jatuh dari atas,” kita belajar hal baik dan buruk dari orangtua yang mengajarkan bagaimana kita harus bertindak dan berkata dalam situasi tertentu; juga mengajarkan apa yang tak dapat diterima dan apa yang sama sekali tak boleh dilakukan. Orangtua model ini siap mengajari anak mereka melalui kata-kata dan contoh perbuatan sehari-hari.

Jadi kesimpulannya, ¹⁰⁸ anak cenderung bisa membedakan benar dan salah, selain itu juga peran orang tua sangat penting ⁹² pada anak agar anak bisa membedakan benar dan salah dengan cara memberikan contoh yang baik dalam kehidupan anak sehari-hari.

3. Kontrol Diri

Menurut Michele Borba, Kontrol diri adalah membuat anak mampu menahan diri dari dorongan bahwa nafsu sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan pikirannya. Jika anak mempunyai kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Membekali anak dengan karakter yang kuat karena menahan mereka memanjakan diri dengan bersenang-senang dan justru memusatkan pada tanggung jawab dan menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan kesadaran tersebut anak dapat mengontrol emosinya.

Menurut Permendikbud, anak mampu mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik buruk, benar salah, sopan tidak sopan.

Robert Coles mendefinisikan bahwa cara terbaik mengajarkan moralitas kepada anak adalah dengan melihat contoh yang diberikan oleh orang tua, contoh yang diberikan merupakan hal terbaik untuk membuat anak menyerap nilai-nilai moral kontrol diri.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung bisa menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur implus dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika kecewa atau marah dan dengan mengajarkan pada anak baik buruk, salah benar, sopan tidak sopan agar anak tau sebelum melakukan sesuatu.

4. Rasa Hormat

Menurut Michele Borba, Rasa hormat adalah mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi. Orang tua adalah pendidik pertama jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah mengambil contoh perilaku moral orang tuanya baik untuk anak-anaknya.

Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, menghargai privasi orang lain. Jika kita ingin anak kita menjadi pribadi yang memiliki sikap hormat, kita harus

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

mengajarkan prinsip moral kehormatan dalam bentuk sikap dan tindakan yang spesifik dan jelas.

Untuk menumbuhkan rasa hormat dengan menjelaskan cara memperbaiki sikap dengan menjadi contoh dan mengajarkannya, dan menyadarkan. Dengan menulis catatan kecil ucapan terima kasih terbukti suatu cara sederhana untuk mendorong rasa terima kasih, anak yang masih kecil bisa dituliskan ucapan terima kasihnya dan hanya perlu menuliskan namanya.

Menurut Peremdikbud, mengucapkan salam dan kata-kata baik, seperti maaf, terima kasih pada situasi yang sesuai.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan, anak selalu bersikap baik dan menghormati orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik dan terbiasa meminta maaf, berterima kasih kepada orang lain.

5. Kebaikan Hati

Menurut Michele Borba, kebaikan hati adalah membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, menolak untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengintimidasi dan mengejek orang lain, selalu menunjukkan kebaikan hati dan perhatian pada orang lain dengan contoh dari orangtua/guru berikan.

Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak mempertimbangkan perasaan orang lain,

bukan hanya mementingkan perasaan dirinya sendiri. Kebaikan hati bisa diajarkan kepada anak dengan menumbuhkan kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang. Berikan pemahaman makna dan nilai kebaikan serta manfaatnya bagi dirinya. Makna kebaikan hati itu sendiri peduli terhadap orang lain sehingga anak akan mempertimbangkan perasaan orang lain, bukan hanya mementingkan perasaan dirinya saja.

Sadarkan anak akan konsekuensi perilaku buruk sehingga akan berpikir sebelum bertindak kejam dan jahat. Orang tua dan guru memegang peran penting dalam membantu anak memahami bahwa perbuatan tidak baik kepada orang lain mengandung konsekuensi, mendorong anak untuk berbuat baik kepada orang lain bukan karena mengharapkan balasan, melainkan suka membuat orang senang. Dengan terus menerus berbuat baik kepada orang lain, anak tidak akan merasa puas melakukannya. Dan mendorong anak untuk menolong temannya yang lagi kesusahan dan memberikan bantuan.

Menurut Permendikbud, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif.

Aliyah B. Purwakania Hasan mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kapasitas mengetahui untuk membedakan mana yang benar dan salah dengan bertindak ⁴⁰s perbedaan tersebut sehingga mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika melanggar standar tersebut, jadi pendidikan kecerdasan moral adalah proses mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan jalan yang benar dan berguna. Moral merupakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Maka dalam merumuskan membangun atau mengajarkan pendidikan kecerdasan moral Aliyah B

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Purwakania Hasan dalam menguraikannya tidak lepas dari psikologi islam. Berikut langkah-langkah mengajarkan kecerdasan moral. Yaitu: Altruisme merupakan tindakan tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling membagi, saling bekerja sama dan saling membantu. Islam sendiri mengajarkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial atau tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta mengajarkan bahwa segala niat harus ikhlas semata-mata untuk Allah.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh peduli ketika orang diperlakukan tidak adil, berbagi, membantu dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan dengan melihat perilaku orangtuanya anak akan lebih bisa menyerap dan mencontohnya

6. Toleransi

35

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan. Toleransi harus diajarkan sejak usia dini, sebelum benih-benih sikap tidak bertoleransi terlanjur tertanamkan. 78 Toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, penampilan, budaya dan keyakinan.

Menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; focus pada karakter

positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan diantara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Jika kita secara serius ingin menghentikan rasialisme, fanatisme, sikap tidak bertoleransi, dan kebencian, kita harus secara sadar mencontohkan dan menumbuhkan toleransi di rumah dan di sekolah sejak anak usia dini. Pada usia itulah merupakan saat terbaik untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang menghargai dan menghormati orang lain meski berbeda-beda.

Menurut Permendikbud, menghormati (toleransi)

Thomas Lickona mendefinisikan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis. Agar anak dapat mengerti perbedaan suku bangsa dari setiap manusia dan keluarga. Masing-masing individu itu unik, toleransi dalam hal ini berarti melihat sisi baik setiap manusia. Ketika dilahirkan, anak-anak tidak mengenal rasa benci: prasangka dan stereotip itu dipelajari atau tumbuh akibat kurangnya sosialisasi.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung mampu menghargai perbedaan antara agama, bahasa, penampilan, budaya dan cara terbaik dan efektif untuk anak belajar toleransi yaitu dengan melihat dan mendengar contoh di kehidupan sehari-hari.

7. Keadilan

Menurut Michele Borba, Keadilan merupakan menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Kebijakan ini meningkatkan kepekaan moral anak, akan mendorong membela pihak yang diperlakukan tidak adil.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Aliah B. Purwakania Hasan mendefinisikan yaitu: Menerapkan prinsip keadilan sosial Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat adil, meskipun sulit. Keadilan yang berlaku bagi diri sendiri dan orang-orang yang terdekat. Kadang-kadang manusia terjebak oleh nafsu baik karena faktor materi maupun kekerabatan yang mendorong untuk bersikap tidak adil.

Jadi kesimpulannya, anak cenderung memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga anak bisa mematuhi peraturan, mau bergiliran, berbagi, peka dan terdorong membela orang lain yang diperlakukan tidak adil.

Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba

A. Kesimpulan

Hasil analisis dari pemikiran Michele Borba tentang kecerdasan moral anak usia dini adalah: (1) empati yaitu kebajikan utama yang pertama dari kecerdasan moral adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain (2) hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya;

(3) kontrol diri, Anak cenderung menunggu giliran , mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa, mudah kembali tenang ketika marah dan menahan diri dari agresif fisik dan membantu mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar berdasarkan pikiran; (4) rasa hormat, Anak cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan dan selalu bersikap baik dan menghormati orang lain dan mengarahkan anak memperlakukan orang lain dengan baik dan mencegah anak agar tidak berbuat kasar dengan orang lain.; (5) kebaikan hati, Anak cenderung peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut, berbagi, membantu dan menghibur orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan untuk membantu agar anak mampu menunjukkan kepeduliannya dan perasaan orang lain, dengan mengembangkan kebaikan hati sejak dini, maka anak akan memiliki sikap belas kasih dan tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri dan menyadari bahwa dengan berbuat baik itu merupakan tindakan yang benar; (6) toleransi, Anak cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, menghargai perbedaan agama,

bahasa, penampilan dan budaya, dengan mengajarkan toleransi sejak dini akan membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak memusu; dan (7) keadilan merupakan menuntut anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, uhinya walaupun orang lain tersebut berbeda dengan dia.

B. Saran

Saran yang hendak peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Orang tua seharusnya lebih memperhatikan moral anak usia dini karena sejak dinilah tingkah laku anak itu dibentuk dan menentukan bagaimana moral ia dewasa nantinya.
2. Lembaga pendidikan hendaknya mengajarkan anak atau mendidik anak sejak usia dini dengan menggunakan nilai-nilai moral, agar anak tumbuh menjadi anak yang bemosal, bermanfaat, berilmu dan bermartabat.
3. Masyarakat umum hendaknya peduli dengan moral anak disekitarnya bukan hany¹⁰⁶ melihat kemudia mengupat, akan tetapi melihat dan mengajarkan hal-hal yang baik pada anak. Karena lingkungan juga berpengaruh besar terhadap pengembangan moral anak.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

DAFTAR PUSTAKA

Borba Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

91 Borba Michele. 2010. *The Big Book Of Parenting Solutions (101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan Dan Kekhawatiran Orang Tua Dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-Hari)*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

69 Dimiyanti, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Kencana.

FTT IAIN Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN.

Kartika, Handika Pangestu. 2015. “*Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*” , PSPD Fk Universitas Tanjungpura.

68 Kostelnik J, Marjorie, Dkk. 2017. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practices)*, Depok: Kencana.

82 LN Yusuf, Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

10 Miller C Jamie. 2003. *Mengasah Kecerdasan Moral Anak Melalui 10 Menit Permainan*, Bandung: PT Mizan Pustaka.

52 Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak..* Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

4 Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Rahmat Yang Maha Esa Menteri Pendidikan Nasioanl.

105 Poespoprodjo W. 1998. *Filsafat Moral*, Bandung: CV Pustaka Grafika.

77 Roopnarine Jaipul L Dan James E Johson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini (dari berbagai pendekatan)*, Jakarta: Kencana.

Septi, Bayu Pratiwi. 2016. "Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Play Kelompok B Tk Kemala Bhayngkari 55 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017", FKIP UNS.

Sri, Nuryani. 2016. " *Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kalibanteng Kulon Kota Semarang*", Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

67 Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

47 Suyadi. 2012. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2014. *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

99 Wiyani, Ardy Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

90 Wiyani, Ardy Novan. 2016. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

Yaljan Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral*, Yogyakarta: Pustaka PAHIMA.

33
Zed Mestika. 2008. *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kecerdasan Moral Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba

Dr.Buyung Surahman, M.Pd

TENTANG PENULIS



Buyung Surahman lahir di Palak Bengkerung Kabupaten Bengkulu Selatan, provinsi Bengkulu, 15 Oktober 1961. Putra dari Pasangan Manaf dengan Wasiah. Saat ini bertempat tinggal di Jalan Hibrida 7 Rt. 15. Kota Bengkulu.

Pada saat ini penulis sebagai tenaga pendidik di IAIN Bengkulu sebagai dosen mata kuliah Pengembangan Peserta Didik PAUD. Sebelumnya pernah sebagai guru Matematika di SMPN Tanjung Ganti Kabupaten Kaur dari tahun 1984 sampai dengan 1987. Pada bulan Desember 1987-1996 bertugas sebagai Pengawas Olahraga di kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara. Tahun 1997- 2003 bertugas sebagai staf di Dikdas Diknas Provinsi Bengkulu. Tahun 2004-2011 bertugas sebagai Kasi Kajian Mutu LPMP provinsi Bengkulu. Awal Tahun 2012-2013 bertugas sebagai Kasubbid Industri dan Olahraga pada Kementerian Pemuda dan Olahraga Jakarta. Tahun 2014-2016 kembali bertugas di LPMP provinsi Bengkulu, dan pada tahun 2017 sampai sekarang bertugas sebagai dosen IAIN Bengkulu.

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penuls yaitu pendidikan Sekolah Dasar Sukanegeri tamat tahun 1976, Pendidikan SMP Sukanegeri tamat tahun 1979, pendidikan SMA Karya Manna tamat tahun 1981, Pendidikan D1 Matematika UNIB tamat tahun 1982, Pendidikan S1 Matematika Universitas Muhammadiyah Bengkulu tamat tahun 1994, Pendidikan S2 Teknologi Pembelajaran Universitas PGRI Surabaya tamat tahun 2004, dan Pendidikan S3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tamat tahun 2010.

KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI PERSFEKTIF PEMIKIRAN MICHELE BORBA FINAL

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	adanzone.blogspot.com Internet Source	1%
2	repository.unj.ac.id Internet Source	1%
3	chamaricacantik.blogspot.com Internet Source	<1%
4	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
5	buringyrki145.blogspot.com Internet Source	<1%
6	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%
7	simposium.gtk.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	eprints.utm.my Internet Source	<1%
9	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	<1%

10	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
11	Mohammad Irsyad. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Imam Al Ghazali", Jurnal Edukasi AUD, 2017 Publication	<1 %
12	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
13	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
14	jurnal.fkip-uwgm.ac.id Internet Source	<1 %
15	samuelanam81.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	micheleborba.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
18	maswig.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	novitaekanurjanah.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1 %
21	www.vokradio.com Internet Source	<1 %

22	sebastianwisnuaji.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	kofiahalfaqor.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
25	sabyan.org Internet Source	<1 %
26	dewinirma.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	nrumanti.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	macablmpkkr.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
31	laskarasjati786.wordpress.com Internet Source	<1 %
32	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
33	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %

zombiedoc.com

34

Internet Source

<1 %

35

ejournal.unikama.ac.id

Internet Source

<1 %

36

eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

37

aruloktavian.blogspot.com

Internet Source

<1 %

38

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

39

galuhandywicaksono.blogspot.com

Internet Source

<1 %

40

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

<1 %

41

kuliahpaudub.wordpress.com

Internet Source

<1 %

42

Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY

Student Paper

<1 %

43

Submitted to Universitas Lancang Kuning

Student Paper

<1 %

44

putuayupramita.blogspot.com

Internet Source

<1 %

45

ejournal.uinib.ac.id

Internet Source

<1 %

46	imasmarkelkonselor.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	Agung Nurul Hidayat. "MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA PAUD SPS", Jurnal Soshum Insentif, 2020 Publication	<1 %
48	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
49	cdn1-b.examiner.com Internet Source	<1 %
50	moam.info Internet Source	<1 %
51	yuksbelajar.com Internet Source	<1 %
52	saifunazlil.wordpress.com Internet Source	<1 %
53	azka-ashfa.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
55	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
56	ilyas-atsary.blogspot.com	

Internet Source

<1 %

57

Submitted to UIN Walisongo

Student Paper

<1 %

58

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

59

psikologiiainsyekhnurjaticirebon.blogspot.com

Internet Source

<1 %

60

reviewbukumu.blogspot.com

Internet Source

<1 %

61

fisioq.blogspot.com

Internet Source

<1 %

62

agroedupolitan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

63

gudangmakalah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

64

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

65

jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id

Internet Source

<1 %

66

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

67

lonsuit.unismuhluwuk.ac.id

Internet Source

<1 %

68

jurnal.uns.ac.id

	Internet Source	<1 %
69	riset-iaid.net Internet Source	<1 %
70	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
71	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
72	adoc.pub Internet Source	<1 %
73	Enceng - Yana, Acep - Komara, Aan - Anisah. "Pengembangan Game Edukatif Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Akuntansi untuk Meningkatkan Analysis Ability Mahasiswa", Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 2019 Publication	<1 %
74	skripsi2012.blogspot.com Internet Source	<1 %
75	edoc.pub Internet Source	<1 %
76	Submitted to Universitas Trunojoyo Student Paper	<1 %
77	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
78	Submitted to Wawasan Open University	

<1 %

79

libcat.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

80

sahabatlactamond.com

Internet Source

<1 %

81

Submitted to Universitas Negeri Surabaya
The State University of Surabaya

Student Paper

<1 %

82

karyailmiah.unisba.ac.id

Internet Source

<1 %

83

khanissaa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

84

nilai-nilaipuasa.blogspot.com

Internet Source

<1 %

85

digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

86

ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id

Internet Source

<1 %

87

elibrary.unisba.ac.id

Internet Source

<1 %

88

contoh-contohskripsi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

89

eprints.stainsalatiga.ac.id

Internet Source

<1 %

90	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
91	jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
92	www.ladiestory.id Internet Source	<1 %
93	yagus-berbagi.blogspot.com Internet Source	<1 %
94	repository.unja.ac.id Internet Source	<1 %
95	Yuliarti Yuliarti. "Meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak usia dini melalui permainan ular tangga di taman kanak-kanak sadar bakti sungai aur pasaman barat", JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2018 Publication	<1 %
96	Nurchaili --. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2010 Publication	<1 %
97	Putri Hana Pebriana. "Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017 Publication	<1 %
98	jurnal.unissula.ac.id	

Internet Source

<1 %

99

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

100

blogs.clarionledger.com

Internet Source

<1 %

101

waraloveygage.blogspot.com

Internet Source

<1 %

102

www.kalbar.go.id

Internet Source

<1 %

103

www.puskur.net

Internet Source

<1 %

104

imkulonprogo.files.wordpress.com

Internet Source

<1 %

105

knepublishing.com

Internet Source

<1 %

106

kuninganmass.com

Internet Source

<1 %

107

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

108

amirmukhlis06.blogspot.com

Internet Source

<1 %

109

awaygaul.wordpress.com

Internet Source

<1 %

110

ppjp.ulm.ac.id

	Internet Source	<1 %
111	alpangeano.wordpress.com Internet Source	<1 %
112	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
113	miftahudinalbarbasy.wordpress.com Internet Source	<1 %
114	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
115	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
116	smksabe.blogspot.com Internet Source	<1 %
117	mahdininovita.wordpress.com Internet Source	<1 %
118	palapaservicedanagamaislam.wordpress.com Internet Source	<1 %
119	www.gokasima.com Internet Source	<1 %
120	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
121	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
122	samoke2012.wordpress.com	

Internet Source

<1 %

123

jurnal.um-tapsel.ac.id

Internet Source

<1 %

124

kusalaivan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

125

Margono Margono. "Upaya Mengatasi Kesulitan Memahami Bacaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Studi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 38 Rejang Lebong", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2017

Publication

<1 %

126

Nur Tanfidiyah. "PERKEMBANGAN AGAMA DAN MORAL YANG TIDAK TERCAPAI PADA ANAK USIA DINI", AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 2018

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off